



Analisis Deiksis dalam Novel *Drama Vendetta* Karya Intanera

Binti Shofiyah^{1*}, Farida Yufarlina Rosita², Berlian Pancarrani³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Email : bintishofi42@gmail.com, fyrosita@iainponorogo.ac.id,

berlianpancarrani@iainponorogo.ac.id

Alamat : Jalan Pramuka Ponoogo, Jawa Timur

Korespondensi penulis : bintishofi42@gmail.com*

Abstract : *This study aims to analyze the forms and functions of deixis in the novel Drama Vendetta by Intanera. The focus of the research includes five types of deixis: personal, spatial (place), temporal (time), social, and discourse deixis. Personal deixis is used to reveal the identities of characters and the relationships between speaker and listener within the narrative. Spatial deixis indicates locations that are emotionally and narratively significant to the characters, while temporal deixis reflects shifts between past, present, and future that shape the story's emotional and structural flow. Social deixis highlights status differences, emotional distance, and levels of formality in character interactions. Meanwhile, discourse deixis serves to maintain cohesion and continuity within the text by referring to elements mentioned elsewhere in the narrative. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through reading and note-taking techniques. The findings show that Intanera uses various types of deixis strategically to enrich narrative structure, express psychological conflict, and establish social relationships and emotional meaning throughout the novel. This study is expected to contribute to the fields of pragmatic linguistics and discourse analysis in literary texts.*

Keywords: Deixis, Drama Vendetta, Intanera, Pragmatics, Discourse Analysis.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi deiksis dalam novel Drama Vendetta karya Intanera. Fokus kajian diarahkan pada lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana. Deiksis persona digunakan untuk menunjukkan identitas tokoh serta relasi antara penutur dan lawan tutur dalam cerita. Deiksis tempat menggambarkan lokasi-lokasi penting yang berkaitan dengan konflik dan kondisi psikologis tokoh. Deiksis waktu menunjukkan pergeseran alur dari masa lalu, kini, hingga masa depan yang membentuk perkembangan emosional dalam narasi. Sementara itu, deiksis sosial merepresentasikan hubungan status, jarak emosional, dan tingkat keformalan antar tokoh. Adapun deiksis wacana digunakan untuk menjaga kesinambungan dan keterpaduan teks melalui rujukan pada bagian-bagian dalam wacana itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Intanera menggunakan berbagai bentuk deiksis secara strategis untuk memperkuat struktur cerita, memperdalam konflik batin, serta membangun relasi sosial dan makna emosional dalam novel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik pragmatik dan analisis wacana dalam sastra.

Kata Kunci: Deiksis, Drama Vendetta, Intanera, Linguistik Pragmatik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi yang memegang peran vital dalam kehidupan manusia, karena menjadi alat untuk menjalin interaksi antarsesama. Tanpa adanya bahasa, berbagai aktivitas dalam masyarakat tidak akan dapat berjalan dengan baik (Dessy wardiah, 2024)

Menurut Gorys Keraf dalam Ayubi, bahasa didefinisikan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyusun dan menyampaikan berbagai hal yang ada di sekelilingnya, termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi, sebagai bahan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi lewat bahasa memungkinkan setiap individu untuk

menjalin hubungan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisiknya (Dessy Wardiah, 2024).

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat utama untuk berkomunikasi antarindividu. Karena berfungsi sebagai sarana interaksi manusia, bahasa ini kerap disebut sebagai bahasa manusia. Jenis bahasa ini umumnya dikenal pula dengan istilah *bahasa biasa (ordinary language)*, yang merujuk pada bahasa alami yang berkembang secara wajar dan bukan hasil rekayasa. Sebaliknya, ada pula jenis bahasa yang bersifat buatan atau dikenal sebagai bahasa artifisial (*artificial language*), salah satu contohnya adalah bahasa Esperanto. Bahasa artifisial, yang juga disebut sebagai *constructed language* atau disingkat *conlang*, umumnya dirancang dengan struktur frasa dan tata bahasa yang lebih sederhana. Bahasa buatan semacam ini sering kali dikembangkan untuk membantu proses pembelajaran terhadap bahasa-bahasa alami tertentu yang dianggap sulit untuk dipelajari (R.Kunjana Rahardi, 2018).

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks pemakaiannya. Bidang ini menitikberatkan pada cara manusia menafsirkan ujaran dengan mempertimbangkan aspek-aspek di luar struktur kebahasaan. Sebagai bagian dari perkembangan linguistik modern, pragmatik membantu menjelaskan bagaimana makna suatu tuturan dapat berubah tergantung pada situasi, maksud komunikasi, dan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara (Darmayasa,dkk, 2025). Pragmatik juga mempelajari bagaimana penggunaan bahasa berkaitan dengan konteks, seperti tempat, waktu, situasi pembicara, serta bagaimana makna disesuaikan dengan berbagai situasi percakapan (Dessy Wardiah, 2024).

Pragmatik berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi secara langsung dengan orang lain, seperti menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan, misalnya menyapa, memberi informasi, memberi perintah, atau mengungkapkan pendapat. Menurut Sinha, kajian pragmatik berbeda dari cabang linguistik lainnya yang lebih fokus pada bentuk dan struktur bahasa, seperti bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), atau susunan kalimat (sintaksis). Di era komunikasi yang semakin rumit, pragmatik menjadi semakin penting, terutama dalam komunikasi digital seperti pesan teks atau media sosial, di mana ekspresi wajah dan intonasi suara tidak dapat digunakan untuk memperjelas makna (Dimas Adika, dkk, 2025).

Dalam proses komunikasi, makna suatu tuturan tidak selalu dapat dipahami hanya dari kata-kata yang diucapkan, melainkan sangat bergantung pada konteks situasional. Salah satu aspek kebahasaan yang mencerminkan keterkaitan erat antara bahasa dan

konteks adalah deiksis. Deiksis merupakan bentuk penunjukan atau rujukan yang digunakan penutur untuk mengidentifikasi orang, tempat, waktu, atau peristiwa tertentu yang berkaitan dengan situasi tutur. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani deiktikos, yang berarti “penunjukan secara langsung” (Yunita Suryani, 2023). Dalam kajian pragmatik, deiksis dipahami sebagai cara merujuk yang bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, serta kapan dan di mana tuturan itu berlangsung. Yule menyatakan bahwa deiksis adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu, sedangkan Wijana menambahkan bahwa deiksis merupakan bagian dari fungsi bahasa yang mengacu pada hal-hal di luar bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, deiksis menjadi kajian penting dalam bidang pragmatik karena membantu menjembatani makna ujaran dengan konteks penggunaannya (Nasaruddin, 2023).

Secara umum, deiksis terbagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan aspek yang dirujuk. Pertama, deiksis persona adalah penunjukan terhadap partisipan dalam percakapan, seperti penutur (misalnya: saya, kami), lawan tutur (kamu, anda), dan pihak ketiga (dia, mereka). Kedua, deiksis tempat menunjuk lokasi relatif terhadap posisi penutur, seperti di sini, di situ, ke sana. Ketiga, deiksis waktu berhubungan dengan waktu tuturan berlangsung, misalnya sekarang, kemarin, besok. Keempat, deiksis wacana digunakan untuk merujuk pada bagian lain dalam suatu teks atau percakapan, contohnya seperti yang telah disebutkan atau hal tersebut. Kelima, deiksis sosial berkaitan dengan hubungan sosial antarpeserta tutur, seperti penggunaan sapaan hormat atau bentuk kebahasaan yang mencerminkan status sosial (Susi Susanti, 2023).

Pemahaman terhadap jenis-jenis deiksis sangat penting dalam menganalisis wacana, memahami makna ujaran, serta membangun komunikasi yang efektif. Dengan mengetahui bagaimana deiksis bekerja, penutur dan pendengar dapat saling memahami maksud tuturan secara lebih akurat. Oleh karena itu, kajian tentang deiksis perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan memahami dan menggunakan bahasa secara kontekstual.

Salah satu novel Drama Vengeance karya Intanera dipilih karena menghadirkan cerita drama yang sarat akan nilai-nilai kehidupan, perjuangan, dan emosi yang mendalam. Sebagai karya sastra modern, *Vetteran* tidak hanya menghibur, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap realitas sosial dan psikologis yang dialami tokoh-tokohnya. Gaya bahasa Intanera yang khas dan menyentuh mampu menggugah pembaca, membuat novel ini layak dikaji lebih lanjut. Selain itu, tema yang diangkat dalam Drama Vengeance seperti trauma masa lalu, perjuangan hidup, dan pencarian jati diri masih sangat relevan dengan kondisi

masyarakat saat ini, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, novel ini menjadi pilihan yang tepat untuk dianalisis lebih dalam dalam karya tulis ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam novel Drama Vendetta karya Intanera. Fokus utama penelitian ini mencakup lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Deiksis persona dianalisis untuk melihat bagaimana tokoh membangun identitas diri dan menjalin hubungan dengan tokoh lain melalui penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Deiksis tempat bertujuan untuk mengungkap bagaimana lokasi dalam cerita memengaruhi makna peristiwa dan suasana emosional tokoh. Deiksis waktu dianalisis untuk memahami pergeseran waktu dalam alur naratif, serta perubahan kondisi batin tokoh dari masa lalu hingga masa kini. Sementara itu, deiksis sosial dikaji untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial, status, dan kedekatan antar tokoh diwujudkan melalui pilihan kata sapaan. Terakhir, deiksis wacana ditelusuri untuk melihat bagaimana referensi dalam teks menjaga kesinambungan narasi dan membentuk keterpaduan makna antarbagian cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran deiksis dalam membangun struktur, relasi, dan dinamika cerita dalam novel tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Yule, istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘penunjukan’. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyati juga menyatakan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di luar bahasa itu sendiri. Deiksis termasuk ke dalam kajian pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya (Nasarudin, 2024).

Secara sederhana, deiksis bisa diartikan sebagai penunjukan terhadap manusia, benda, peristiwa, atau kegiatan yang dibicarakan. Penunjukan ini bergantung pada konteks pembicaraan, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan kapan tuturan itu terjadi. Jadi, deiksis berfungsi untuk menjelaskan maksud tuturan dengan cara menunjuk pada hal-hal tertentu di luar bahasa. Misalnya, deiksis bisa digunakan untuk menunjukkan orang (seperti “saya”, “kamu”), waktu (“sekarang”, “kemarin”), atau tempat (“di sini”, “di sana”) (Ika Arfianti, 2020).

Berikut merupakan jenis-jenis deiksis:

a. Deiksis Persona

Dalam kategori deiksis persona, yang menjadi perhatian adalah peran peserta dalam suatu peristiwa berbahasa. Menurut Nababan, peran tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Istilah persona sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘topeng’, yang awalnya merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosopon*. Topeng ini menggambarkan peran atau karakter yang dimainkan dalam pertunjukan drama. Dengan demikian, deiksis persona merujuk pada peran peserta dalam percakapan, seperti pembicara, lawan bicara, atau orang yang dibicarakan. Pronomina persona digunakan untuk mengacu kepada individu-individu tersebut (Resviya, 2022).

Menurut Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono, pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (orang pertama), lawan bicara (orang kedua), atau orang ketiga yang menjadi bahan pembicaraan. Pronomina tersebut memiliki bentuk tunggal maupun jamak, tergantung pada jumlah yang dimaksud (Resviya, 2022).

Berikut termasuk jenis-jenis deiksis persona :

a) Pronomina persona pertama tunggal

Dalam bahasa Indonesia, pronomina persona pertama tunggal mencakup kata saya, aku, dan daku. Kata saya merupakan bentuk kata ganti orang pertama tunggal yang bersifat sopan dan dapat digunakan dalam situasi resmi maupun santai. Kata ini juga dapat menunjukkan kepemilikan jika diletakkan setelah kata benda, contohnya: rumah saya, paman saya. Sementara itu, kata aku umumnya digunakan dalam suasana tidak resmi dan menunjukkan kedekatan antara pembicara atau penulis dengan lawan bicara atau pembaca. Selain bentuk tunggal, bahasa Indonesia juga memiliki pronomina persona pertama jamak, yaitu kami dan kita (Bambang Kuswanti Purwo, 2020).

b) Pronomina persona kedua

Pronomina persona kedua digunakan untuk merujuk kepada orang yang diajak berbicara. Artinya, bentuk pronomina ini, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, mengacu pada lawan bicara. Contoh dari pronomina persona kedua antara lain adalah kamu dan engkau (Darmayasa, dkk, 2025).

c) Pronomina Persona Ketiga

Kata ganti orang ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia ada dua jenis, yaitu: (1) ia, dia, atau -nya dan (2) beliau. Kata ia dan dia bisa digunakan saat menjadi

subjek atau berada di depan kata kerja, misalnya “Dia pergi ke pasar” atau “Ia sedang belajar.” Namun, jika kata ganti ini berfungsi sebagai objek atau berada setelah kata yang menerangkannya, hanya bentuk -nya atau ia yang digunakan. Misalnya: “Saya melihatnya di sekolah,” bukan “Saya melihat dia”. Kata beliau digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, biasanya kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Dari keempat kata ganti tadi (ia, dia, -nya, dan beliau), hanya dia, -nya, dan beliau yang bisa digunakan untuk menyatakan kepemilikan. Misalnya: “bukunya,” “dia punya rumah,” atau “mobil beliau”. Semua kata ganti tersebut termasuk dalam kategori deiksis, yaitu kata yang maknanya bergantung pada konteks pembicaraan (Arozatulo Bawamanewi, 2023).

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat berkaitan dengan cara menunjukkan lokasi atau ruang berdasarkan posisi pembicara atau pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Berdasarkan kedekatan antara pembicara dan objek yang ditunjuk, deiksis tempat dibagi menjadi dua, yaitu proksimal (dekat) dan distal (jauh). (Kushartanti, dkk, 2007).

Deiksis proksimal menunjukkan lokasi yang dekat, seperti “di sini” atau “di situ”, sedangkan deiksis distal menunjukkan lokasi yang jauh, seperti “di sana” atau “itu”. Dengan kata lain, deiksis tempat mengacu pada penunjukan lokasi atau ruang dalam hubungannya dengan posisi pembicara saat berkomunikasi. Contoh: di sini, di situ, di sana (Kushartanti, dkk, 2007).

c. Deiksis waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan penunjukan waktu yang bersifat relatif terhadap posisi penutur atau penulis serta lawan bicaranya atau pembaca. Setiap bahasa memiliki cara yang berbeda dalam menyatakan waktu. Beberapa bahasa mengungkapkan waktu secara leksikal, yaitu melalui kata-kata tertentu (R. Kunjana Rahardi, 2018).

Dalam bahasa Indonesia, kata seperti sekarang digunakan untuk menyatakan waktu saat ini, tadi dan dulu untuk masa lampau, serta nanti untuk masa yang akan datang. Kata-kata seperti hari ini, kemarin, dan besok juga bersifat relatif, tergantung pada waktu ketika suatu ujaran disampaikan (Yusni Khairul Amri, 2023).

d. Deiksis sosial

Deiksis sosial adalah jenis kata yang menunjukkan seseorang berdasarkan konteks sosial. Jenis kelamin, usia, jabatan, tingkat pendidikan, serta status sosial seseorang dapat memengaruhi bentuk deiksis ini (Susi Susanti, 2023).

e. Deiksis wacana

Deiksis wacana merujuk pada unsur-unsur dalam wacana yang saling berhubungan, baik yang telah disebutkan sebelumnya maupun yang sedang dikembangkan dalam teks (Nababan, 1987). Jenis deiksis ini mencakup dua bentuk utama, yaitu anafora dan katafora. Anafora digunakan untuk merujuk kembali pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Sebaliknya, katafora adalah rujukan terhadap unsur yang baru akan muncul setelah kata tersebut (Resviya, 2025).

Beberapa bentuk yang biasa digunakan untuk mengungkapkan deiksis wacana antara lain kata atau frasa seperti ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama, begitulah, dan lainnya. Kata-kata tersebut berfungsi untuk mengarahkan perhatian pembaca atau pendengar kepada bagian tertentu dalam wacana, baik yang sudah disebut maupun yang akan disebutkan (Abd.Rahman Rahim, 2020).

Deiksis wacana sangat berguna dalam membangun keterpaduan teks, sehingga membantu pembaca atau pendengar memahami isi wacana, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, secara menyeluruh (Asista Wahyu Asri Putrandi, Asep Supriyana, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap novel Drama Vendetta karya Intanera. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah karya sastra secara mendalam, dengan tujuan memahami makna, nilai, serta pesan-pesan kehidupan yang terkandung dalam cerita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis sastra dan psikologis sastra. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menelaah bagaimana realitas sosial dan konflik masyarakat tercermin dalam novel, sementara pendekatan psikologis digunakan untuk memahami konflik batin, emosi, serta perkembangan karakter tokoh-tokohnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca dan mencermati isi novel secara menyeluruh, serta mendukungnya dengan sumber-sumber sekunder seperti artikel ilmiah, jurnal sastra, dan ulasan terkait karya Intanera. Data yang

terkumpul dianalisis dengan mengidentifikasi kutipan dan peristiwa penting, mengelompokkan data berdasarkan tema, serta menafsirkan makna yang tersirat dalam narasi dan dialog. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Dengan metode ini, diharapkan kajian terhadap novel Drama Vendetta dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai sosial, psikologis, dan kemanusiaan yang diangkat dalam karya tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis persona

Deiksis persona merupakan penunjukan terhadap partisipan dalam tindak tutur, yakni penutur, lawan tutur, dan pihak ketiga. Dalam novel *Ayah, Aku Bukan Pembohong*, deiksis persona muncul dalam berbagai bentuk pronomina persona (kata ganti orang) yang digunakan tokoh-tokohnya untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan interaksi sosial.

a) Persona Pertama (Saya, Aku, Kami)

Pronomina persona pertama banyak digunakan oleh tokoh utama, yaitu Dam, ketika ia menceritakan pengalaman masa kecilnya, terutama hubungannya dengan sang ayah. Kata "aku" dan "saya" berfungsi untuk menunjukkan kedekatan emosional serta memberikan kesan personal terhadap kisah yang disampaikan.

Pada kutipan :

“Aku tidak akan pernah memaafkan mereka.”

Kata “aku” menandakan tokoh utama sebagai subjek utama penderitaan dan pengambil keputusan. Kalimat ini mempertegas posisi tokoh dalam konflik sebagai korban sekaligus pembalas. Ada tekad keras yang lahir dari luka batin, dan deiksis ini mencerminkan emosi pribadi yang mendalam.

Kutipan:

“Kami dulu percaya bahwa hukum bisa menolong.”

Penggunaan kata “kami” menunjukkan identitas kolektif: tokoh utama mewakili suara dari kelompok korban. Ada kritik sistemik terhadap keadilan yang dikhianati. Kalimat ini memperluas perspektif dari individu ke kelompok, memperlihatkan bahwa penderitaan bukan hanya personal.

Kutipan:

“Aku hanya ingin kebenaran terungkap, walau harus dengan darah.”

Pada kutipan tersebut kata “aku” kembali menunjukkan motivasi pribadi yang mengarah ke tindakan ekstrem. Kalimat ini menyiratkan konflik batin antara moral dan dendam. “Darah” menjadi simbol dari keputusan yang tidak kembali.

Kutipan:

“Kita semua tahu bahwa keadilan tidak berpihak pada orang seperti kita.”

Kata “Kita” adalah deiksis inklusif yang merangkul pembaca dan tokoh lain, menciptakan kebersamaan emosional dalam ketidakadilan. Ini bukan hanya narasi personal, tapi juga bentuk ajakan untuk menyadari realitas sosial yang timpang.

Kutipan:

“Aku bukan pahlawan. Aku hanya orang yang tak punya pilihan.”

Pada kalimat ini menunjukkan kerendahan hati tokoh utama, sekaligus justifikasi atas tindakan balas dendam. Deiksis “aku” digunakan untuk menekankan tragedi pribadi, bahwa pilihan yang diambil bukan karena keinginan, melainkan keterpaksaan.

b) Persona Kedua (Kamu, Kau, Engkau)

Pronomina persona kedua digunakan oleh tokoh-tokoh dalam interaksi langsung, terutama saat berbicara dengan tokoh lain. Misalnya, Ayah menggunakan kata “kamu” atau “kau” saat memberi nasihat atau menjawab pertanyaan Dam. Penggunaan deiksis ini memperlihatkan hubungan yang akrab namun tetap menghargai posisi masing-masing dalam keluarga.

Pada kutipan :

“Kamu tahu apa yang terjadi malam itu, tapi kamu diam.”

Pada kutipan tersebut terdapat kata “kamu” menunjuk pada tokoh lain yang dianggap bersalah secara pasif. Kalimat ini penuh tekanan, tuduhan, dan kekecewaan. Tokoh utama menempatkan “kamu” sebagai penonton yang membiarkan kejahatan terjadi.

Kutipan ;

“Kau pikir luka ini bisa sembuh hanya dengan maaf?”

Pada kata “Kau” digunakan dalam nada sarkastik dan emosional, menolak upaya damai yang dianggap terlalu ringan. Diksi “luka” dan “maaf” mempertegas bahwa luka emosional tidak bisa disembuhkan dengan kata-kata kosong.

Kutipan :

“Engkau adalah orang terakhir yang aku percaya.”

Pada kata “Engkau” memberi kesan lebih dalam dan sakral. Kalimat ini menunjukkan pengkhianatan dari orang yang sangat dekat. Penekanan emosinya lebih kuat karena kata ini tidak biasa digunakan kecuali untuk relasi yang bermakna. Kutipan:

“Kamu seharusnya berdiri di sisiku, bukan meninggalkanku.”

Pada kutipan tersebut adalah bentuk ekspresi luka emosional dan kekecewaan terhadap orang yang diharapkan hadir. Kata “kamu” menjadi alat konfrontasi sekaligus ratapan pribadi atas kehilangan kepercayaan.

Kutipan :

“Kau bukan korban, kau penonton yang memilih diam.”

Pada kutipan tersebut deiksis menyiratkan penghakiman moral terhadap orang yang tidak bersikap. Kalimat ini menegaskan bahwa diam dalam ketidakadilan sama buruknya dengan menjadi pelaku.

c) Persona Ketiga (Dia, Mereka)

Kata ganti "dia" dan "mereka" digunakan untuk menyebut pihak ketiga di luar percakapan langsung. Dalam novel ini, deiksis persona ketiga sering muncul ketika tokoh menceritakan orang lain, seperti teman Dam, warga kampung, atau guru-gurunya.

Pada kutipan :

“Dia satu-satunya yang tahu siapa yang sebenarnya bersalah.”

Kata “Dia” menjadi tokoh kunci, membawa rahasia besar dalam cerita. Kalimat ini mengisyaratkan bahwa kebenaran disimpan oleh satu orang, yang perannya sangat menentukan dalam alur.

Kutipan :

“Mereka bersembunyi di balik jas dan jabatan.”

Pada kata “Mereka” merujuk pada elit atau penguasa korup, menunjukkan kritik sosial tajam. Kata “bersembunyi” menyiratkan kemunafikan dan ketakutan untuk bertanggung jawab.

Kutipan:

“Ia pergi dengan membawa semua jawabannya.”

Kata “Ia” digunakan secara puitis dan netral untuk merujuk pada seseorang yang penting dan telah tiada. Kalimat ini menyiratkan kehilangan tokoh penting yang membawa informasi atau keadilan.

Kutipan;

“Mereka tertawa, seolah tidak ada darah yang pernah tumpah.”

Penggunaan “mereka” menyiratkan dehumanisasi dan ketidaksensitifan moral. Kalimat ini mencerminkan konflik moral antara mereka yang menindas dan tokoh yang terluka.

Kutipan:

“Dia bukan hanya korban. Dia adalah alasan kenapa semua ini dimulai.”

Kata “Dia” memiliki peran ganda — sebagai korban dan motivasi utama. Ini menggambarkan bagaimana kematian atau penderitaan seseorang menjadi pemicu utama dendam tokoh.

f. Deiksis tempat

Deiksis tempat adalah kata atau frasa yang menunjukkan lokasi suatu kejadian, seperti “di sini”, “di sana”, “ke rumah”, atau “di lapangan”. Penggunaan kata-kata ini bersifat kontekstual, artinya maknanya hanya bisa dipahami jika pembaca mengetahui posisi tokoh atau latar saat itu.

Pada Kutipan:

“Di rumah itulah semua kebohongan bermula.”

Frasa “rumah itu” menunjukkan tempat yang dulu mungkin akrab, namun kini menjadi lambang pengkhianatan dan awal penderitaan. Jarak emosional diperjelas dengan penggunaan “itu”, yang mengisyaratkan bahwa rumah tersebut tidak lagi dianggap sebagai ruang aman. Di sinilah deiksis tempat digunakan untuk mempertegas perubahan relasi antara tokoh dan ruang yang pernah akrab.

Kutipan :

“Aku kembali ke tempat ini, tempat di mana semuanya berakhir,”

Pada kutipan tersebut deiksis “tempat ini” mencerminkan konfrontasi emosional. Tokoh utama kembali ke lokasi penting yang berkaitan dengan akhir suatu peristiwa traumatis, dan tempat itu kini dihadapi dengan keberanian. Tempat tidak lagi pasif, tapi menjadi arena pertarungan batin dan pelurusan kebenaran.

Kutipan :

“Di balik tembok itu, mereka menyimpan kenyataan,”

Pada kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tempat juga bisa menjadi simbol batas antara kebohongan dan kebenaran. “Tembok” di sini menyiratkan penghalang sosial, kekuasaan, atau rahasia yang sengaja disembunyikan. Letak

tempat “itu” juga menyiratkan jarak tidak hanya secara fisik, tetapi juga jarak akses terhadap keadilan.

Kutipan :

“Di sini, semuanya terasa berbeda — sepi, dingin, dan asing,”

Pada kutipan tersebut terdapat deiksis tempat “di sini” yang berfungsi untuk mengungkapkan suasana batin tokoh dalam waktu sekarang. Tempat tersebut, entah rumah kosong, ruangan interogasi, atau kota asing, menjadi refleksi langsung dari perasaan keterasingan, kehampaan, dan kehilangan harapan.

Kutipan :

“Aku tak akan kembali ke sana, ke kota yang membunuh semua harapanku,”

Pada kutipan tersebut menunjukkan tempat sebagai simbol luka yang sangat dalam. Kota di sini bukan hanya lokasi, melainkan wujud konkret dari trauma dan kehilangan. Dengan mengatakan “tak akan kembali ke sana,” tokoh menegaskan bahwa ia menolak rekonsiliasi dengan masa lalu yang menghancurkannya.

g. Deiksis Waktu

Deiksis waktu, yaitu kata-kata penunjuk waktu yang maknanya bergantung pada konteks saat ucapan atau peristiwa terjadi. Kata-kata seperti “dulu”, “sekarang”, “waktu itu”, “kemarin”, dan “nanti” adalah contoh deiksis waktu. Dalam novel ini, kata-kata tersebut sangat penting karena cerita disampaikan melalui alur campuran—antara masa lalu dan masa sekarang—yang saling berselang-seling.

Pada Kutipan :

“Sejak malam itu, semuanya berubah.”

Frasa “malam itu” merujuk pada sebuah titik balik penting dalam masa lalu tokoh, yaitu malam yang menjadi awal dari luka atau dendam. Ini bukan sekadar latar waktu, melainkan momentum traumatis yang terus memengaruhi narasi dan keputusan tokoh hingga saat ini.

Kutipan :

“Hari ini, aku berdiri di hadapanmu bukan sebagai korban,”

Deiksis waktu “hari ini” menunjukkan perubahan posisi dan mentalitas tokoh. Ia tidak lagi berada dalam posisi lemah seperti sebelumnya. Hari ini menjadi simbol dari momen kebangkitan dan konfrontasi. Di sini, waktu berfungsi sebagai batas antara ketidakberdayaan di masa lalu dan kekuatan di masa kini.

Kutipan :

“Besok, semuanya akan selesai entah dengan luka atau kelegaan”

Pada kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan deiksis waktu “besok” sebagai cara membangun ketegangan dan antisipasi. Kalimat ini membawa pembaca ke arah konflik puncak yang belum terjadi, menunjukkan bahwa waktu masa depan digunakan untuk menandai penyelesaian yang emosional.

Kutipan :

“Dulu, aku percaya bahwa dunia ini adil”

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan dan idealisme tokoh pernah ada, namun kini berubah menjadi kepahitan. Deiksis waktu “dulu” menekankan konflik batin dan ironi kehidupan, di mana masa lalu yang penuh harapan berbanding terbalik dengan kenyataan yang kejam.

Kutipan:

“Sudah bertahun-tahun aku memendam ini semua”

Pada kutipan tersebut menunjukkan durasi waktu yang panjang dan menjadi bukti bahwa dendam bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, melainkan terakumulasi dalam waktu yang lama. Waktu dalam kutipan ini memberi kesan berat, dalam, dan kompleks memperlihatkan betapa lamanya penderitaan dipendam sebelum akhirnya meledak.

h. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah kata atau bentuk sapaan yang menunjukkan tingkatan hubungan sosial, status, atau kedekatan emosional antara pembicara dan lawan bicara.

Pada kutipan :

“Engkau adalah satu-satunya yang aku percaya dulu.”

Penggunaan kata sapaan “engkau” mencerminkan hubungan sosial yang akrab, dalam, dan penuh rasa hormat. Namun, dalam konteks kutipan ini, justru sapaan tersebut menambah bobot emosional, karena kepercayaan itu telah dikhianati. Deiksis sosial ini berfungsi untuk memperkuat kesan kehilangan dan luka dari seseorang yang sangat dekat.

Kutipan:

“Kamu tahu semua ini salah, tapi kamu tetap diam.”

Dalam kutipan tersebut terdapat kata sapaan “kamu” digunakan dalam nada konfrontatif. Di sini, deiksis sosial menunjukkan bahwa relasi antara penutur dan lawan bicara adalah setara secara sosial, namun penuh konflik dan kekecewaan.

Pemilihan kata “kamu” memberi tekanan emosional yang kuat, memperlihatkan kekecewaan terhadap sikap pasif orang terdekat.

Kutipan:

“Anda tidak pernah merasakan apa yang kami alami.”

Pada kutipan tersebut kata “Anda” digunakan untuk menyapa tokoh yang lebih tinggi secara sosial, seperti pejabat atau orang berpengaruh. Deiksis sosial ini mengindikasikan jarak sosial dan emosional antara tokoh utama (korban) dan tokoh otoritas. Kalimat ini memperlihatkan ketimpangan kuasa dan ketidakadilan, di mana suara korban tidak pernah benar-benar didengar.

Kutipan:

“Kau dan orang-orangmu hanya tahu cara menyembunyikan kebenaran.”

Pada kutipan tersebut kata “Kau” digunakan untuk menyampaikan kemarahan dan ketidakhormatan. Dalam konteks ini, sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial telah rusak. Tokoh utama tidak lagi menempatkan lawan bicaranya sebagai seseorang yang patut dihormati, dan penggunaan “kau” mencerminkan jarak emosional yang tajam dan dendam yang terakumulasi.

Kutipan:

“Tuan, kami tidak punya pilihan selain tunduk.”

Kata “Tuan” di sini merupakan bentuk deiksis sosial yang sangat formal dan merendahkan, mencerminkan relasi kuasa antara tokoh utama (yang lemah) dengan pihak otoritas (yang kuat). Dalam kalimat ini, terlihat adanya ketundukan yang lahir dari tekanan sistemik, dan penggunaan deiksis ini memperkuat tema penindasan sosial dalam novel.

i. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah kata atau frasa yang merujuk pada bagian lain dalam teks, baik yang telah disebutkan sebelumnya (anaphora) maupun yang akan disebutkan kemudian (cataphora). Fungsinya adalah untuk menjaga keterpaduan (kohesi) dalam alur cerita dan membantu pembaca memahami hubungan antarbagian teks.

Pada Kutipan :

“Semua itu akan terungkap pada saatnya.”

Kalimat ini mengandung deiksis wacana berupa kata “itu”, yang merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, seperti peristiwa traumatis atau rahasia besar dalam hidup tokoh utama. Melalui bentuk rujukan ini, narator menjaga

kesinambungan cerita dan membangun rasa penasaran pembaca. Kata ini menjadi alat untuk menyambungkan antara bagian teks yang telah lewat dengan janji akan pengungkapan di masa depan.

Kutipan:

“Hal inilah yang membuatku kembali.”

Penggunaan “hal ini” adalah deiksis wacana yang mengarahkan pembaca pada informasi yang baru saja diungkap dalam wacana sebelumnya, misalnya pengkhianatan, penyesalan, atau kesadaran tokoh. Rujukan ini menegaskan bahwa tokoh utama mengambil tindakan berdasarkan suatu peristiwa penting, dan deiksis ini memberi kesan logis sekaligus emosional atas keputusannya.

Kutipan:

“Cerita itu tidak akan pernah aku lupakan.”

Kata “itu” merujuk pada narasi atau pengalaman masa lalu yang telah diceritakan sebelumnya. Di sini, deiksis wacana digunakan untuk menghubungkan pengalaman yang sangat bermakna dalam alur cerita. Penggunaan ini memperkuat ingatan kolektif dalam teks dan memperjelas bahwa apa yang telah terjadi di masa lalu tetap hidup dalam kesadaran tokoh.

Kutipan :

“Dan dari sinilah semuanya dimulai.”

Frasa “dari sinilah” merupakan deiksis wacana yang tidak hanya menunjuk tempat, tetapi juga bagian awal dalam struktur wacana, yakni awal mula konflik atau perubahan besar. Ini digunakan untuk menandai titik awal narasi utama, menciptakan efek dramatis dan menarik perhatian pembaca pada bagian yang dianggap paling krusial.

Kutipan :

“Karena semua yang tertulis di atas hanyalah permukaan.”

Kata “di atas” di sini tidak merujuk tempat fisik, melainkan bagian sebelumnya dalam teks atau paragraf, sehingga termasuk dalam deiksis wacana. Kalimat ini memberi sinyal kepada pembaca bahwa apa yang telah diceritakan sebelumnya belum seluruhnya menggambarkan kebenaran, dan akan ada lapisan yang lebih dalam untuk diungkap. Ini menciptakan efek suspense.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel Drama Vendetta karya Intanera memiliki peran yang sangat penting dalam membangun struktur naratif, menggambarkan emosi tokoh, dan merepresentasikan hubungan sosial antar karakter.

Pertama, deiksis persona digunakan secara dominan untuk menampilkan perspektif tokoh utama dan relasinya dengan tokoh lain. Pronomina orang pertama (“aku”, “kami”) mencerminkan pengalaman subjektif dan trauma pribadi, sedangkan pronomina orang kedua dan ketiga digunakan untuk memperkuat konfrontasi dan memperjelas arah emosi tokoh.

Kedua, deiksis tempat berfungsi tidak hanya sebagai penanda lokasi, tetapi juga sebagai simbol emosional dari trauma, pengkhianatan, dan perjuangan. Tempat seperti “rumah itu”, “kota ini”, atau “tempat ini” memiliki makna mendalam yang berkaitan erat dengan kondisi psikologis tokoh.

Ketiga, deiksis waktu memperlihatkan pergeseran dan perkembangan alur cerita, mulai dari masa lalu yang menyakitkan, masa kini yang penuh konfrontasi, hingga masa depan yang penuh ketidakpastian. Waktu menjadi penanda penting bagi pertumbuhan karakter dan perjalanan emosional tokoh utama.

Keempat, deiksis sosial mencerminkan tingkat hubungan dan status antar tokoh. Pilihan sapaan seperti “engkau”, “kamu”, atau “tuan” menandakan jarak emosional, kedekatan, kekuasaan, atau penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam novel tidak netral, tetapi sarat dengan makna sosial dan kekuasaan.

Kelima, deiksis wacana digunakan untuk menjaga kesinambungan dan keterpaduan cerita. Rujukan ke bagian-bagian dalam teks seperti “itu”, “hal ini”, atau “yang tertulis di atas” membantu membangun kohesi naratif dan menegaskan pentingnya bagian-bagian tertentu dalam alur cerita.

Secara keseluruhan, deiksis dalam novel Drama Vendetta tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga sebagai alat estetik dan naratif yang memperkuat pesan moral, psikologis, dan sosial dari cerita. Intanera berhasil memanfaatkan deiksis untuk menggambarkan dinamika batin tokoh, konflik sosial, serta perjalanan emosi yang kompleks dalam sebuah narasi yang padat dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, Y. K., Putri, D. M., Rangkuti, R., & Syahputra, B. P. (2023). *Pragmatik siber pragmatik: Teks digital dalam ulasan pragmatik*. UMSUPRESS.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan analisis (Buku ajar)*. CV Pilar Nusantara.
- Asri, A. W., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. PT Bumi Aksara.
- Bawamenewi, A., Ndruru, M., Harefa, N. A. J., Riana, D., Hura, D., Harefa, T., Waruwu, L., Halawa, N., Zega, I., & Bu'ulolo, Y. (2023). *Buku ajar kajian analisis wacana dan pragmatik*. CV Intelektual Manifes Media.
- Darmayasa, Kurniati, Y., Ernawati, A. B., & Judijanto, L. (2025). *Bahasa Indonesia: Dasar-dasar memahami penggunaan Bahasa Indonesia*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Khairul Amri, Y., Putri, D. M., Rangkuti, R., & Syahputra, B. P. (2023). *Pragmatik siber pragmatik: Teks digital dalam ulasan pragmatik*. UMSUPRESS.
- Nasarudin, & Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, Susanti, S., Rahmi, A., Saerudin, S., Wachyudi, K., Febriana, N., & Arisandi, V. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Natalina Saragi, C., Ndjoeroemana, Y., Susanti, S., Razak, N. K., Arianto, T., Putri, F. R., Wahyuni Manurung, L., Herman, H., & Nasarudin. (2023). *Pragmatik: Konsep teori dan praktek*. CV Gita Lentera.
- Rahardi, R. K. (n.d.). *Pragmatik: Kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Rahim, A. R. (2024). *Meretas semantik mengkaji pragmatik*. Zahir Publishing.
- Resviya. (2022). *Bentuk dan penggunaan deiksis dalam bahasa Bakumpai*. PT Nasya Expanding Management (NEM).
- Suryani, Y. (2023). *Defisit pragmatik tuturan penderita skizofrenia (Sebuah studi kasus)*. Zahira Media Publisher.
- Untung, Y., Lauder, M. R. M. T., & Kushartanti. (2007). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, A., Wardiah, D., & Effendi, D. (2024). *Pragmatik*. Media Publishing.
- Zakaria, U., Susanti, R., Nuryanti, D., Ningsih, D. N., Fitriyah, Sudiyan, B., Ulinsa, Sukma, & Dewi, R. (2025). *Pragmatik: Teori dan analisis makna konteks dalam bahasa*. CV Intelektual Manifes Media.